

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat (Tirtarahardja & Sula, 2005) yang menyatakan bahwa yang menduduki posisi dalam pembangunan dan peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) adalah pendidikan. Pendidikan adalah proses pembelajaran yang dijalankan oleh seseorang secara sadar dan terencana untuk mengembangkan dan mendalami potensi di dalam dirinya sehingga memiliki kemampuan keagamaan, kepribadian, kecerdasan, pengendalian diri, serta dapat menumbuhkan keterampilan yang dapat berguna bagi dirinya dan masyarakat (Qausarina, 2016).

Pendidikan diharapkan menjadi sebuah jalan untuk menjadikan individu agar dapat mengembangkan potensi dibidangnya masing-masing. Salah satu bidang yang mampu menciptakan individu tersebut adalah bidang pendidikan matematika. Pendidikan matematika bukan sekedar mata pelajaran yang diajarkan disekolah namun juga menjadi sesuatu yang penting di dalam kehidupan sehari-hari. Namun sebagian besar siswa mempunyai persepsi buruk tentang mata pelajaran matematika, menurutnya matematika merupakan pelajaran yang rumit, sulit dan menjadi mata pelajaran yang tidak menyenangkan untuk dipelajari (Nuraisyah & Izzati, 2020).

Tanpa kita sadari hampir setiap aktivitas dalam kehidupan melibatkan banyak konsep matematika, oleh karena itu penting bagi kita untuk menguasai matematika baik secara teori maupun praktik. Namun masih banyak orang yang merasa bahwa matematika tidak memiliki hubungan dalam kehidupan sehari-hari dan juga merupakan suatu pelajaran yang sulit untuk dipelajari dan tidak dapat diterapkan dalam kehidupan. Padahal matematika menjadi suatu hal yang erat kaitannya dalam kehidupan dan memiliki banyak sekali manfaatnya. Salah satu tujuan yang dapat diperoleh dalam mempelajari matematika agar peserta didik mampu dalam memahami, menjelaskan, dan mengaplikasikan suatu konsep matematika agar dapat secara tepat dan akurat dalam memecahkan persoalan matematika. Pemahaman konsep matematika secara tepat dan akurat merupakan bagian yang paling penting dalam pemecahan masalah matematika. Hal ini sejalan dengan pendapat Fatqurhohman (2016) pemahaman konsep matematika menjadi salah satu kunci keberhasilan siswa dalam pembelajaran matematika.

Pemahaman konsep perlu ditanamkan kepada peserta didik dalam pembelajaran matematika, sebab pemahaman konsep menjadi salah satu landasan yang diperlukan dalam matematika. Ketika siswa memiliki pemahaman konsep yang baik, maka siswa tersebut sudah memiliki bekal awal atau dasar untuk mencapai kemampuan lain seperti penalaran, pemecahan masalah dan lain-lain. Artinya dalam mempelajari matematika siswa perlu memahami konsep matematika terlebih dahulu untuk dapat menjawab

permasalahan dan persoalan matematika dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Herawati et al., 2010).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan terhadap siswa kelas VII B di SMP Negeri 12 Tanjungpinang pada materi bilangan, peneliti melihat bahwa pemahaman konsep matematika siswa masih rendah, hal ini dikarenakan sebagian dari peserta didik ada yang tidak memenuhi kriteria indikator pemahaman konsep matematika. Salah satunya adalah seperti, sebagian peserta didik tidak dapat menyatakan kembali atau menuliskan ulang apa yang sudah ia pelajari pada materi bilangan seperti ketika diberikan sebuah soal oleh guru mengenai jenis-jenis bilangan, siswa tidak dapat menuliskan kembali apa saja yang termasuk bilangan asli, bilangan cacah, bilangan bulat, bilangan rasional, dan bilangan irasional, namun ada beberapa siswa juga yang dapat menjawab atau menyatakan ulang konsep tersebut.

Selain dilakukan observasi awal, peneliti juga melakukan wawancara terhadap guru mata pelajaran matematika kelas VII di SMP Negeri 12 Tanjungpinang, dari hasil wawancara, guru menyebutkan terdapat kendala yang dialami sebagian peserta didik ketika pembelajaran berlangsung. Kendala yang dialami peserta didik tersebut adalah rendahnya efikasi diri yang dimiliki peserta didik, hal ini ditunjukkan oleh siswa yang merasa terbebani dan sering mengeluh ketika diberikan soal, selain itu juga siswa merasa pesimis dengan kemampuan yang dimilikinya dan enggan ketika disuruh untuk maju ke depan dan menjawab soal yang diberikan guru. Menurut (Rahmi et al., 2020) siswa dengan keyakinan dan kepercayaan diri yang rendah dapat mengakibatkan

rendahnya pemahaman konsep matematika yang dimilikinya. Lebih lanjut dijelaskan oleh guru, rendahnya pemahaman konsep matematika siswa ditunjukkan berdasarkan hasil-hasil jawaban siswa ketika diberikan soal dan latihan, beberapa dari siswa masih belum dapat untuk memenuhi indikator pemahaman konsep matematika, seperti siswa tidak bisa menyatakan ulang sebuah konsep, tidak bisa membedakan contoh dan bukan contoh, dan tidak bisa menyajikan sebuah konsep yang abstrak ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut peneliti menyimpulkan bahwa pemahaman konsep matematika berkaitan erat dengan efikasi diri, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Supriyatin & Masanggeni (2022), yang memperoleh hasil bahwa efikasi diri mempunyai pengaruh terhadap pemahaman konsep matematika. Efikasi diri juga berkaitan dengan beberapa aspek di antaranya, kecemasan matematis (Yakub et al., 2023), motivasi berprestasi (Latifah, 2018), dan minat belajar (Sandi, 2017).

Syafri (2017) menyatakan terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat pemahaman matematis siswa, salah satu faktor tersebut adalah kecemasan matematis. Lebih lanjut dijelaskan, di dalam pelajaran matematika kecemasan dapat muncul ketika peserta didik menganggap matematika sebagai pembelajaran yang sulit, pelajaran yang memiliki karakteristik materi yang abstrak dan penuh dengan simbol-simbol yang sulit dipahami. Saat kegiatan pembelajaran matematika dimulai beberapa siswa ada yang mengeluh, ada yang merasa khawatir, cemas, dan bahkan kehilangan keyakinan diri (Qausarina,

2016). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Beigis Biantari (2022) yang mendapatkan hasil bahwa kecemasan matematis memiliki pengaruh terhadap pemahaman konsep yang dimiliki siswa. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang didapatkan oleh Istiqia Yanti & Fadiana (2022) yang mendapatkan bahwa kecemasan matematis tidak berpengaruh terhadap pemahaman konsep.

Selain menjadi faktor penghambat pemahaman matematis siswa, kecemasan matematis juga menjadi penghambat peserta didik mencapai prestasi belajar yang baik Menurut Wahyudy et al., (2019) kecemasan matematis dapat mempengaruhi dan mengarahkan siswa untuk menghindari pembelajaran yang berkaitan dengan matematika yang akhirnya dapat mengganggu kinerja siswa dalam menyelesaikan suatu persoalan matematika, yang diduga terdapat pembatas yang menghalangi transfer ilmu dari guru ke siswa sehingga menyebabkan siswa tersebut tidak mengerti dengan apa yang diajarkan oleh guru.

Menurut Syafri (2017) secara garis besar, terdapat dua faktor yang mempengaruhi kecemasan matematis peserta didik, kecemasan matematis dapat terjadi karena adanya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berkaitan dengan diri sendiri, seperti faktor kecerdasan, kecemasan, minat, dan lain sebagainya. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor dari lingkungan seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat (Ekawati, 2019).

Selain kecemasan matematis, masalah lain yang paling sering muncul dalam pembelajaran adalah kurangnya minat siswa terhadap mata pelajaran tertentu (Widyastuti et al., 2019). Pandangan siswa tentang matematika adalah ilmu yang abstrak dan penuh dengan rumus dan lambang yang sulit dimengerti membuat minat siswa rendah terhadap matematika. Menurut Wibowo (2017) minat belajar siswa terhadap mata pelajaran matematika menjadi faktor penentu keberhasilan belajar matematika siswa. Minimnya pemahaman terhadap matematika biasanya disebabkan oleh minat belajar yang rendah karena siswa tidak memiliki keinginan dan ketertarikan belajar matematika. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Munandar (2022) yang mendapatkan hasil bahwa minat belajar menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pemahaman konsep siswa. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Adela (2021) yang mendapatkan hasil bahwa tidak terdapat pengaruh minat belajar terhadap pemahaman konsep matematika siswa.

Siswa akan lebih cepat memahami materi ketika ia memiliki minat terhadap materi tersebut. Menurut Chrissanti & Widjajanti (2015) siswa yang memiliki minat dalam pembelajaran matematika yang tinggi cenderung memberikan respon-respon positif, mempunyai kemauan dan inisiatif untuk belajar matematika sehingga dapat meraih prestasi dalam pembelajaran matematika. Sebaliknya, ketika siswa memiliki minat belajar yang kurang mereka cenderung memberikan respon-respon yang negatif dalam pembelajaran matematika.

Selain kecemasan matematis dan minat belajar, motivasi berprestasi juga menjadi salah satu faktor yang dapat membantu pemahaman matematis siswa. Ahmad (2016) menyatakan bahwasanya faktor yang dapat mempengaruhi prestasi matematika peserta didik dalam proses pembelajaran adalah motivasi berprestasi. Motivasi peserta didik untuk berprestasi juga menjadi salah satu aspek paling penting untuk mencapai keberhasilan prestasi akademik. Motivasi berprestasi merupakan salah satu variabel yang dapat menjadi penentu keberhasilan peserta didik.

Menurut Wahidin & Sugiman (2014) motivasi berprestasi matematika adalah sebuah dorongan yang dapat mengarahkan siswa untuk mempertahankan perilaku dalam kegiatan belajar matematika, baik dorongan yang timbul dari diri siswa maupun dari luar diri siswa, motivasi berprestasi tercermin dari usaha dan ketekunan siswa dalam mencapai hasil belajar yang baik. Peserta didik yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan belajar dengan penuh semangat dan bersungguh-sungguh dan mengerahkan semua kemampuan yang dimilikinya untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya tanpa disuruh oleh siapa pun. Sebaliknya, peserta didik yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah cenderung menjadi malas, tidak memberikan usaha dengan maksimal, dan bahkan tidak mau menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru berkaitan dengan pelajaran (Ahmad, 2016). Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Adam dan Hasbullah (2019) yang mendapatkan hasil bahwa motivasi berprestasi memiliki pengaruh terhadap pemahaman konsep matematika siswa. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh

Anggrayani dan Anies (2023) dengan hasil motivasi berprestasi tidak memiliki pengaruh terhadap pemahaman konsep matematika siswa.

Kecemasan matematis, motivasi berprestasi dan minat belajar merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pemahaman konsep matematis siswa dan memiliki hubungan dengan efikasi diri. Efikasi diri mempunyai pengaruh besar terhadap keberhasilan peserta didik dalam mencapai kesuksesan dan prestasi yang ingin di capai. Hasil penelitian yang didapatkan oleh (Sandi, 2017) yang menunjukkan adanya hubungan antara minat belajar dan efikasi diri. Hal ini sejalan dengan hasil penelitiannya yang menunjukkan hasil hubungan positif antara minat belajar dan efikasi diri.

Selain minat belajar, motivasi berprestasi juga memiliki hubungan dengan efikasi diri. Hasil penelitian Latifah (2018) diperoleh efikasi diri yang dimiliki oleh peserta didik dapat mempengaruhi motivasi berprestasinya. Lebih lanjut dinyatakan oleh (Latifah, 2018) bahwa efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap motivasi berprestasi peserta didik.

Selain minat belajar dan motivasi berprestasi, kecemasan matematis juga memiliki hubungan dengan efikasi diri. Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan (Yakub et al., 2023) yang menunjukkan bahwa kecemasan matematis berpengaruh negatif terhadap efikasi diri, yang berarti semakin tinggi kecemasan matematis siswa maka semakin rendah efikasi diri yang dimilikinya. Begitu pun sebaliknya, jika semakin rendah kecemasan matematis siswa maka semakin tinggi efikasi diri yang dimilikinya.

Terdapat beberapa pokok bahasan dalam pembelajaran matematika, di antaranya yaitu bilangan, rasio, bentuk aljabar, kesebangunan, data dan diagram, sistem persamaan linear dua variabel, fungsi linear, geometri, segitiga dan segi empat, peluang, perpangkatan dan bentuk akar, persamaan dan fungsi kuadrat, transformasi, kekongruenan dan kesebangunan, dan bangun ruang sisi lengkung. Untuk program kurikulum merdeka di Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VII salah satunya pokok bahasan mengenai materi rasio. Materi ini membahas mengenai konsep rasio, skala, dan laju perubahan satuan. Di SMP Negeri 12 Tanjungpinang materi ini dipelajari di pokok bahasan terakhir sebelum Penilaian Akhir Semester (PAS) dan berteepatan dengan rencana jadwal penelitian penulis.

Dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kecemasan Matematis, Motivasi Berprestasi, dan Minat Belajar yang Dimoderasi oleh Efikasi Diri terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas VII pada SMP Negeri 12 Tanjungpinang”.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti membatasi masalah penelitian ini pada beberapa aspek yaitu pengaruh kecemasan matematis, motivasi berprestasi, dan minat belajar, serta ditambah aspek efikasi diri sebagai variabel moderasi terhadap pemahaman konsep matematika siswa kelas VII pada materi rasio di SMP Negeri 12 Tanjungpinang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang sudah dijelaskan di atas, rumusan masalahnya yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh kecemasan matematis terhadap pemahaman konsep matematika siswa?
2. Apakah terdapat pengaruh motivasi berprestasi terhadap pemahaman konsep matematika siswa?
3. Apakah terdapat pengaruh minat belajar terhadap pemahaman konsep matematika siswa?
4. Apakah terdapat pengaruh kecemasan matematis terhadap pemahaman konsep siswa yang dimoderasi oleh efikasi diri?
5. Apakah terdapat pengaruh motivasi berprestasi terhadap pemahaman konsep siswa yang dimoderasi oleh efikasi diri?
6. Apakah terdapat pengaruh minat belajar terhadap pemahaman konsep siswa yang dimoderasi oleh efikasi diri?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh kecemasan matematis terhadap pemahaman konsep matematika siswa.
2. Pengaruh motivasi berprestasi terhadap pemahaman konsep matematika siswa.

3. Pengaruh minat belajar terhadap pemahaman konsep matematika siswa.
4. Pengaruh kecemasan matematis terhadap pemahaman konsep siswa yang dimoderasi oleh efikasi diri.
5. Pengaruh motivasi berprestasi terhadap pemahaman konsep siswa yang dimoderasi oleh efikasi diri.
6. Pengaruh minat belajar terhadap pemahaman konsep siswa yang dimoderasi oleh efikasi diri.

E. Definisi Operasional

1. Kecemasan Matematis

Kecemasan matematis merupakan sebuah kondisi ketika siswa sedang dalam keadaan yang takut, tegang, dan khawatir dengan semua hal yang berkaitan dengan matematika. Kecemasan matematis biasanya dialami siswa ketika siswa dalam pikiran-pikiran yang negatif pada pembelajaran matematika. Dalam penelitian ini kecemasan matematis yang dimaksud adalah kecemasan yang dialami siswa dalam proses pembelajaran matematika.

Indikator kecemasan matematis yang akan diukur terbagi menjadi empat aspek, yaitu: 1) Aspek kognitif (berpikir), indikatornya adalah siswa mampu memahami materi matematika dan mampu menjawab tes yang diberikan; 2) Aspek afektif (sikap), indikatornya adalah siswa mampu menjawab dan bersaing dengan temannya, dan mampu memusatkan fokus

ketika pembelajaran berlangsung, 3) Aspek psikomotor, indikatornya adalah ketika siswa mampu ke depan mengerjakan soal dipapan tulis, dan mampu menerima kritikan yang diberikan oleh teman-temannya; dan 4) Aspek somatik, indikatornya adalah tidak muncul gejala-gejala kecemasan matematis, seperti jantung yang berdetak lebih cepat, nafsu makan berkurang, dan perut terasa mulas.

Skala pengukuran variabel kecemasan matematis dalam penelitian ini menggunakan skala ordinal dengan mengacu pada skala *likert* 1 sampai 4.

2. Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi merupakan sebuah dorongan atau keinginan yang dapat mengarahkan siswa dalam mempertahankan perilakunya untuk mencapai sebuah keberhasilan dalam sebuah pembelajaran, dorongan atau keinginan dapat timbul dari diri siswa maupun dari luar diri siswa. Motivasi berprestasi tercermin dari usaha dan ketekunan siswa dalam mencapai hasil belajar yang baik. Dalam penelitian ini variabel motivasi berprestasi yang dimaksud adalah motivasi berprestasi yang muncul ketika siswa dalam proses pembelajaran matematika.

Indikator motivasi berprestasi yang akan diukur terbagi menjadi lima aspek, yaitu: 1) Aspek tanggung jawab, siswa yang memiliki sifat tanggung jawab akan dibarengi dengan rasa kepercayaan diri yang tinggi; 2) Aspek resiko pemilihan tugas, seperti ketika siswa mampu mengerjakan tugas sesuai dengan kemampuannya, berani mengambil resiko, dan cenderung

memilih tugas yang lebih mudah; 3) Aspek kreatif-inovatif, misalnya ketika siswa dapat bertindak secara aktif dan kreatif dan tidak menyukai tugas rutin yang berulang; 4) Aspek memperhatikan umpan balik, misalnya ketika siswa memperhatikan dan menyadari kesalahan yang ia lakukan, dan menyukai umpan balik; dan 5) Aspek waktu penyelesaian tugas, siswa biasanya cenderung menyelesaikan tugas secara cepat dan efisien.

Skala pengukuran variabel motivasi berprestasi dalam penelitian ini menggunakan skala ordinal dengan mengacu pada skala *likert* 1 sampai 4.

3. Minat Belajar

Minat belajar adalah suatu perasaan suka atau ketertarikan siswa pada sebuah pembelajaran atau pada mata pelajaran tertentu secara pribadi tanpa ada yang menyuruh sehingga aktivitas tersebut akan diberikan perhatian secara konsisten oleh siswa dengan perasaan senang. Siswa yang memiliki minat belajar dapat dilihat ketika siswa memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan tertarik pada sesuatu sehingga mereka akan mendalami hal tersebut secara mendetail. Dalam penelitian ini variabel minat belajar yang dimaksud adalah minat belajar yang muncul ketika siswa dalam proses pembelajaran matematika.

Indikator minat belajar yang akan diukur terbagi menjadi empat aspek, yaitu: 1) Perasaan senang, seperti munculnya perasaan senang dan antusiasme selama proses pembelajaran, dan selama pembelajaran siswa tidak merasa bosan; 2) Keterlibatan, seperti siswa mampu aktif selama proses

diskusi (mampu bertanya, memberikan jawaban, memberikan tanggapan, merespon teman dan guru, dan lain sebagainya); 3) Ketertarikan, seperti siswa mampu memberikan perhatian sepenuhnya ketika proses pembelajaran sedang berlangsung dan mengikuti setiap kegiatan ketika pembelajaran; dan 4) Perhatian siswa, seperti siswa mampu mendengarkan, memahami dan mencatat kembali penjelasan yang diberikan oleh guru, dan fokusnya hanya tertuju untuk belajar.

Skala pengukuran variabel minat belajar dalam penelitian ini menggunakan skala ordinal dengan mengacu pada skala *likert* 1 sampai 4.

4. Efikasi Diri

Efikasi diri adalah persepsi seseorang tentang dirinya sendiri mengenai seberapa baik ia memiliki kemampuan untuk melaksanakan sesuatu yang sedang ia kerjakan dan mencapai performa terbaik dalam dirinya. Siswa yang memiliki efikasi diri yang kuat mampu mendorong dirinya untuk berusaha keras dan berpikir optimis untuk mendapatkan hasil yang baik dan mencapai keberhasilannya. Sebaliknya siswa yang memiliki efikasi yang rendah biasanya bersikap pesimis dan tidak berusaha keras untuk mencapai keberhasilannya.

Indikator efikasi diri yang akan diukur terbagi menjadi tiga aspek, yaitu: 1) Dimensi *level* (tingkat), keyakinan seseorang untuk dapat memecahkan, menyelesaikan, mengatasi tingkat kesulitan yang ada, seperti tingkat kecerdikan, ketelitian, dan cara menghadapi masalah; 2) Dimensi

generality (keadaan umum), mampu menunjukkan pribadi yang memiliki efikasi diri di berbagai situasi, seperti kemampuan pada aspek kognitif dan afektif, serta cara untuk menghadapi situasi tertentu; dan 3) Dimensi *strength* (kekuatan), mampu untuk memberikan kekuatan dan kepercayaan yang besar bahwa dirinya dapat untuk menyelesaikan tugas yang berat.

Skala pengukuran variabel efikasi diri dalam penelitian ini menggunakan skala ordinal dengan mengacu pada skala *likert* 1 sampai 4.

5. Pemahaman Konsep Matematika Siswa

Pemahaman konsep matematika adalah kemampuan siswa dalam penguasaan materi atau kemampuan siswa dalam mengetahui, memahami, mengingat suatu prinsip dasar dari sebuah objek matematika atau ide matematika yang abstrak, selain itu siswa juga harus mampu untuk mengungkap ide yang abstrak tersebut ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami dan dimengerti, serta dapat mengaplikasikannya untuk menyelesaikan sebuah permasalahan matematika.

Indikator yang digunakan untuk mengukur pemahaman konsep matematika yaitu: 1) Menyatakan ulang sebuah konsep; 2) Mengklasifikasikan objek menurut sifat tertentu sesuai dengan konsepnya; 3) Memberikan contoh dan bukan contoh dari suatu konsep; 4) Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi; 5) Mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup dari suatu konsep; 6) Menggunakan dan

memanfaatkan serta memilih prosedur atau operasi tertentu; dan 7) Mengaplikasikan konsep algoritma dalam pemecahan masalah.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah

1. Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai aspek-aspek psikologis yang mempengaruhi dalam pembelajaran matematika, sekaligus menjadi pembanding dan referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Praktis

★ a. Bagi Penulis

1) Menjadi sebagian syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelas S1 pada prodi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Maritim Raja Ali Haji (UMRAH).

2) Dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pemahaman penulis mengenai sejauhmana pengaruh kecemasan matematis, motivasi berprestasi, dan minat belajar terhadap pemahaman konsep matematika siswa yang dimoderasi oleh efikasi diri melalui penelitian yang dilakukan.

b. Bagi sekolah dan guru diharapkan penelitian ini dapat dijadikan acuan dan bahan referensi ketika merancang desain pembelajaran

dan dapat mengembangkan kurikulum yang lebih relevan dan responsif terhadap kebutuhan emosional siswa atau merancang sebuah program dukungan khusus dalam rangka mendorong siswa untuk meningkatkan motivasi berprestasi dan minat belajar dan dapat mengurangi kecemasan yang berlebihan dalam pembelajaran matematika, sehingga dapat meningkatkan kualitas belajar dan mengajar terutama aspek pemahaman konsep matematika siswa.

- c. Bagi siswa dan orang tua diharapkan penelitian ini dapat dijadikan acuan mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung dan dapat memperhatikan dukungan sosial remaja guna untuk menumbuhkan adanya motivasi dan minat belajar siswa.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, hasil dari penelitian ini diharapkan bisa dijadikan acuan dan jalan untuk dilanjutkan atau dikembangkan pada penelitian berikutnya tentang bagaimana faktor psikologis lainnya dapat mempengaruhi pembelajaran matematika.